

TEORI TEORI KEDATANGAN ISLAM DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPERMUDAH ISLAMISASI DI INDONESIA

A. Latar Belakang

Berdirinya Indonesia saat ini sudah menempuh perjalanan yang amat panjang dan mencakup berbagai budaya serta agama yang berbeda. Semenjak zaman prasejarah, Indonesia telah menjalin hubungan dengan berbagai peradaban, seperti Hindhu-Buddha.

Namun dari sekian banyaknya agama yang eksis di Indonesia, saat ini islam merupakan agama terbesar yang ada di Indonesia. Menurut laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* yang bertajuk *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024*, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. RISSC mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023

Namun di samping dari prestasi tersebut, cara bagaimana islam masuk ke indonesia masih sangat diperdebatkan. Ada yang mengatakakan bahwa islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para saudagar, sufi, dan ksatria. Ada banyak teori mengenai masuknya islam ke Nusantara yang masih sempat menjadi perdebatan hingga sekarang (A. L., 2020)

Pengaruh masuknya agama Islam di Indonesia sendiri memberikan dampak yang sangat signifikan dalam segi ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya hingga saat ini. Islam telah mempengaruhi budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti dalam hal pendidikan, di mana Islam menjadi salah satu sumber dasar pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan studi Islam di Indonesia. Dalam hal politik, Islam juga mempengaruhi peristiwa dan keputusan (Nurlisma, 2023)

Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki dan menjabarkan berbagai teori yang menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia. Melalui pemahaman mendalam terhadap teori-teori ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih banyak

tentang peran Islam dalam perubahan sosial dan budaya di Indonesia. Karena pada dasarnya, agama Islam masih sangat aktual dan fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntutan perkembangan zaman tersebut, seperti dalam hal metode memahami sumber ajaran Islam, yang memiliki peranan penting dalam mempelajari agama termasuk Islam (Wildanil & Nahriyah, 2021). Selain itu, makalah ini juga akan membahas implikasi sosial dan politik dari masuknya Islam, serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Dengan merinci teori-teori yang berbeda, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang sejarah Indonesia dan memperkaya pandangan kita terhadap kompleksitas interaksi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam masyarakat Indonesia.

B. Teori Teori Masuknya Islam Ke Indonesia

Masuknya Islam ke Nusantara ini tentu saja dibawa oleh para pedagang dan penceramah dengan damai (Supriadi, 2017). Islam datang ke Timur Tengah dari rahim tempat lahirnya, yaitu Arab Saudi, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali Nusantara. Namun sebagai kajian sejarah, secara teoritis penyebaran ini telah menimbulkan kompleksitas tersendiri, terutama di daerah-daerah terpencil di luar pusat kelahirannya. Karena kompleksitas Islam, proses datangnya Islam ke nusantara menjadi pengkajian teoritis yang baik dan menambah pengetahuan, misalnya, banyak sudut pandang di kalangan sejarawan menunjukkan bukti-bukti yang berbeda. Alasan perbedaan ini adalah fokus dari bukti yang diberikan berbeda. Beberapa menunjukkan asal waktu kedatangan, pengangkut dan dampak yang ditunjukkan. Perbedaan yang mencolok tentunya akan mempengaruhi kesimpulan (Hasbullah, 2017).

Berikut ini beberapa teori masuknya Islam ke Indonesia

a. Teori India

Teori ini mengatakan bahwasanya islam masuk ke indoneisa tidak berasal dari Arab Saudai, melainkan dibawa oleh para pedagang India. Hal ini

berdasarkan pernyataan dari 2 orang Sarjana Belanda yaitu Pijnappel dari Leiden University, J.P Moquette dan Snouck Hurgronje. Snouck Hurgronje meyakini bahwa abad ke-12 adalah masa yang paling mungkin untuk penyebaran Islam di Nusantara (Daulay, 2007). Pijnappel menyatakan bahwa orang Arab Syafi'i berimigrasi dan menetap di India,

membawa Islam ke Nusantara. Dalam perkembangannya, teori tersebut dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, yang percaya bahwa meskipun Islam memiliki pengaruh yang kuat di kota-kota India Selatan, banyak Muslim Dhaka tinggal di sana dan bertindak sebagai perantara perdagangan antara Timur Tengah dan pulau-pulau. Mereka menyebarkan Islam ke Kepulauan Melayu pertama, dan kemudian orang-orang Arab. Namun, Snouck Hurgronje tidak secara spesifik menyebut wilayah India Selatan, karena menurutnya itu adalah asal mula Grand Slam Nusantara, namun ia menyebutkan bahwa itu terjadi pada abad ke-12.

Sarjana Belanda lainnya, Moquette, menyimpulkan bahwa asal muasal Islam di Nusantara adalah berasal dari Gujarat. Mirip dengan nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (wafat 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, sebenarnya bentuknya sama dengan nisan di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh batu nisan tersebut, ia menyimpulkan bahwa batu nisan di Gujarat tidak hanya diproduksi untuk pasar lokal, tetapi juga digunakan untuk impor ke daerah lain, termasuk Sumatera dan Jawa (Lubis, 2021).

b. Teori Arab

Teori ini meyakini bahwa Islam di Nusantara berasal dari bahasa Arab. Teori ini juga telah didukung oleh banyak sarjana, termasuk: Crawford, Niemann, dan pembela yang paling gigih adalah Naquib al-Attas (Daulay, Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya, 2019).

Pandangan ini didasarkan pada kesamaan antara mazhab di Koromandel dan Malabar dengan mayoritas Muslim (sekte Syafi'i) di Nusantara. Menurut Arnold, sejak awal tahun Hijriah atau abad ketujuh dan kedelapan Masehi, pedagang Arab telah menduduki posisi

dominan dalam perdagangan Islam di Timur-Barat. Fakta-fakta dari Cina semakin menguatkan hipotesis ini bahwa pada akhir kuartal ketiga abad ke-7, para saudagar Arab telah menjadi pemimpin pemukiman Muslim Arab di sepanjang pantai Sumatra. Menurut laporan, beberapa dari mereka menikahi gadis-gadis lokal, sehingga menjadikan inti kumpulan Muslim yang terdiri dari imigran Arab dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota komunitas Muslim juga melaksanakan aktivitas untuk menyebarkan Islam (Husaini).

Pada seminar-seminar yang diadakan pada tahun 1969 dan 1978 tentang masuknya Islam ke Indonesia, mereka menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan India. Bukan pada abad ke-12 atau ke-13, melainkan pada abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Tidak sulit dipercaya bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Arab, atau lebih tepatnya, dari Hanzhi sebagai jalan tengah. Hal ini didasarkan pada latar belakang bahwa Rasulullah SAW lahir, besar, menerima wahyu dan menjalankan tugas rasulnya di Hanzhi. Untuk teori-teori Islam yang berasal dari Persia dan India, Hassan Asari tidak memungkiri keberadaan dan kontribusi kedua wilayah ini ketika proses pembangunan Indonesia tiba. Menurut dia, letak geografis Indonesia yang jauh di timur Arab, proses sejarah masuknya Islam ke Indonesia mau tidak mau akan melibatkan dimensi spasial yang menghubungkan Indonesia dengan bangsa Arab (Asari, 2018).

c. Teori Persia

Teori yang dikemukakan oleh Otoritas Nasional Palestina ini percaya bahwa Islam di Nusantara berasal dari Persia. Hoesein Djajadiningrat

percaya bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13, dengan Samudra Pasai sebagai pusatnya. Argumentasinya

didasarkan pada kesamaan budaya antara masyarakat Islam di Nusantara dengan budaya yang ada di Persia. Ahmad Mansyur Suryanegara mencontohkan empat kesamaan budaya antara Persia dan Islam di Nusantara. Pertama dari peristiwa 10 Muharram atau Asyura adalah untuk memperingati Syiah. Kedua, ada kesamaan ajaran antara tokoh sufi Iran al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Muens juga mendukung teori Persia ini. Muens mengatakan bahwa pada masa dinasti Sasanian pada abad ke-5 M, banyak orang Persia yang berada di Aceh. Dia mengatakan bahwa kata "Pasai" berasal dari kata "Persia". Selain itu, Muns juga menyatakan bahwa ketika Ibnu Batutah datang ke Aceh, ada dua ulama dari Persia, yaitu Tadjuddin al-Syirazi dan Shiraz Jerman (Hutauruk, 2020)

d. Teori China

Pendapat mengatakan Islam di Nusantara adalah "teori Tionghoa" yang menyatakan bahwa saat abad ke-9 Masehi, beberapa Muslim Tionghoa di Guangzhou dan bagian Tiongkok selatan lainnya berdatangan ke Jawa, Kedah dan Sumatera. Evakuasi tersebut terjadi karena pada era tersebut, penduduk Provinsi Guangdong dan bagian lain China Selatan ditindas, dan mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah Muslim. Dengan munculnya bukti-bukti peninggalan budaya, peran orang Tionghoa semakin terlihat jelas, yaitu adanya unsur Tionghoa pada bangunan berbagai masjid Jawa Kuno, seperti bagian atas Masjid Vantaa Banten yang berbentuk bulat (Husaini, Sejarah Masyarakat Islam Indonesia).

Namun, teori Cina tidak berbicara tentang awal masuknya Islam, tetapi peran yang dimainkan dalam pemberitaan tentang keberadaan komunitas Muslim di awal Nusantara, dan peran dalam Islamisasi pada abad ke-15 dan ke-16. Tiongkok memberikan banyak informasi sejarah

bagi keberadaan komunitas Islam. Selain berita Arab, berita tentang keberadaan orang Arab dan Muslim di Nusantara di China pada abad ke-7 dan ke-8 juga pernah diberitakan. Ini menunjukkan bahwa Islam masih hidup di Cina, kecuali lebih dulu dari sebelumnya. Jika Masjid Wajinzi (komunitas) didirikan di Guangzhou pada abad ke-7, hanya makam (individu) atau interaksi dengan perwakilan perdagangan yang akan ditemukan di Nusantara baru.

e. Teori Turki

Teori pembangunan ini dikemukakan oleh Martin van Brouysan dari Indonesia. Mereka berkata: Hal ini tidak hanya terlihat di masyarakat, tetapi juga di komunitas Kurdi di Turki. Alasan yang beliau berikan adalah:

- a) Banyak ulama Kurdi yang aktif menyebarkan Islam di Indonesia.
- b) Buku-buku ulama Kurdi memuat banyak referensi dan otoritatif.
- c) Kekuasaan Ulama Turki Ibrahim Al-Kualan di Indonesia melalui Ikhwanul Shatariya.
- d) Tradisi Barzanji populer di Indonesia

(Mujib, 2021)

C. Faktor Yang Mempermudah Islamisasi Di Indonesia

Sebelum masuknya Islam, masyarakat nusantara telah menganut kepercayaan seperti animisme, dinamisme, buddhisme, dan hindunisme. Penyembahan terhadap roh, patung, dan pohon-pohon besar, sudah biasa dilakukan oleh masyarakat nusantara sebelum agama Islam masuk dan berkembang. Kebiasaan menyembah terhadap benda-benda tersebut sudah turun temurun dilakukan sejak zaman leluhur mereka. Hal ini terbukti ketika peristiwa perayaan hasil panen yang melimpah, masyarakat sering memberi sesajen terhadap benda-benda yang dianggap sebagai Tuhan dalam bentuk penyembahan dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang membawa kesejahteraan.

Selain itu juga, pada saat yang bersamaan sedang terjadi kemunduran pada kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Buddha sehingga terancam runtuh. Oleh sebab itu, agama Islam mulai masuk dan mengambil celah untuk menyebar di tengah-tengah masyarakat melalui proses Islamisasi (Putri).

Penyebaran agama Islam di Nusantara disesuaikan dengan karakteristik dan sosial-budaya yang telah ada dan berkembang di tengah warga pribumi (Ali, 2020). Kedatangan Islam tidak semerta merta langsung mengubah kepercayaan yang melekat pada warga sekitar. Meskipun masih ada pengaruh kepercayaan, keyakinan, dan kebiasaan mereka sebelumnya, agama Islam datang dengan damai dan tidak merusak kebudayaan yang sudah kental itu. Selagi kebudayaan yang hidup di masyarakat tidak bertentangan dengan syari'at Islam, maka hal itu tetap dibiarkan atau justru diberikan unsur Islami didalamnya. Islam masuk dengan cara yang baik agar bisa diterima dengan baik pula di hati masyarakat pribumi. Berikut adalah beberapa faktor yang mempermudah islamisasi di nusantara :

a. Letak Geografis Indonesia yang Strategis

Indonesia terletak pada posisi yang cukup strategis, yaitu rute pelayaran internasional yang memungkinkan terbukanya berbagai pengaruh dari luar, termasuk pengaruh Islam lewat para pedagang dan saudagar yang sebelumnya sudah lebih dulu memeluk agama Islam. Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peranan yang sangat penting bagi persebaran agama dan kebudayaan Islam di Nusantara (B, 2014)

Sejak dahulu, Indonesia sangat terkenal dengan hasil rempah-rempah dan hal tersebut juga menjadi salah satu faktor kuat yang menarik kedatangan para pedagang dan saudagar muslim dari berbagai negara. Setelah kedatangannya ke Indonesia, beberapa dari mereka ada yang menetap dan melakukan proses Islamisasi di wilayah yang mereka tinggali.

b. Syarat Masuk Islam yang Mudah

Seperti yang kita ketahui saat ini, syarat untuk masuk agama Islam tidaklah sulit. Hal ini juga berlaku pada saat proses islamisasi di nusantara waktu itu. Untuk masuk Islam, seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, tidak juga harus menyiapkan berbagai upacara yang dikhususkan untuk berganti keyakinan menjadi Islam. Syarat masuk Islam sangat mudah sekali, cukup mengucapkan dua kalimat syahadat dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah SWT. saja yang layak untuk disembah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka seseorang sudah resmi dinyatakan masuk Islam.

Dalam hal ibadah, islam juga tidak mengharuskan penggunaan atribut yang meriah dan tidak juga harus mendatangi langsung tempat peribadahan yang dimaksud. Ibadah dalam Islam contohnya seperti salat, bisa dikerjakan di mana saja dan tidak harus datang ke masjid. Islam memberikan kemudahan dan jalan bagi manusia untuk dapat selalu dekat dengan pencipta.

Ajaran Islam tidak bersifat memaksa dan fleksibel terhadap seluruh aspek kehidupan. Islam tidak memandang seseorang itu lebih karena kekuasaan atau kekayaan yang ia miliki. Dalam ajaran Islam, seluruh manusia di mata Allah SWT. sama derajatnya dan yang membedakannya hanyalah kadar

ketakwaan pada masing-masing individu. Oleh sebab itu, Islam tidak mengenal kasta atau tingkatan - tingkatan. Berbagai kemudahan dan fleksibilitas itulah yang membuat proses islamisasi di Nusantara saat itu menjadi sangat mudah.

c. Raja dan Politik Kerajaan

Raja atau Aji adalah gelar penguasa monarki yang paling dikenal dalam bahasa Indonesia. Gelar ini berasal dari India dan mulai digunakan seiring berkembangnya agama Hindu di Nusantara. Wilayah kekuasaan raja disebut kerajaan. Dengan kata lain raja adalah orang yang memimpin sebuah kerajaan dan mampu mempengaruhi rakyatnya.

Raja pada kala itu sama derajatnya seperti dewa. Siapa saja yang tidak mentaati perintah dari raja akan menanggung akibatnya. Segala sesuatu berhak diputuskan melalui raja terlebih dahulu dan hasilnya juga sesuai dengan kehendak raja. Kedudukan raja yang benar-benar kuat inilah yang digunakan sebagai celah bagi para penyebar agama Islam untuk mendekati raja dan mengambil peran di dalam kerajaan agar bisa mempengaruhi rakyatnya untuk mempermudah proses Islamisasi. Lambat laun, raja-raja yang berkuasa ini termasuk bagian dari orang-orang Islam yang membuat keislaman semakin kental di dunia politik Indonesia. Semakin banyaknya para penguasa atau petinggi kerajaan sebagai orang Islam, maka semakin lama kerajaan-kerajaan tersebut menjadi kerajaan Islam. Dengan terbentuknya kerajaan Islam akibat proses Islamisasi ini, maka kekuasaan kerajaan juga semakin ikut meluas. Lewat seringnya memenangkan perang dengan musuh dari kerajaan non Islam, maka semakin banyak pula masyarakat yang tertarik untuk masuk agama Islam. Bisa dikatakan bahwa pengaruh raja ini benar-benar besar sehingga mampu membuat penyebaran agama Islam dalam waktu yang lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih banyak.

Proses islamisasi dengan metode inilah yang menjadi awal terbentuknya kerajaan kerajaan islam di Nusantara seperti :

- Samudra Pasai
- Kerajaan Aceh
- Kerajaan Minangkabau

- Kerajaan Demak
- Kerajaan Pajang
- Kerajaan Mataram
- Kerajaan Cirebon
- Kerajaan Banten

d. Pernikahan Dengan Warga Setempat

Setelah berinteraksi dalam hal perdagangan, para saudagar muslim mulai mengakrabkan diri secara personal dan menyebar ke daerah-daerah setempat. Mereka tinggal disana untuk waktu yang lama dan bertemu banyak warga pribumi. Seringnya interaksi yang terjadi membuat warga pribumi tertarik akan ketampanan dan kewibawaan para pedagang Islam, maka jika wanita pribumi ingin menikah dengan para pedagang muslim, ia harus terlebih dahulu menunaikan syarat untuk masuk Islam serta mengucapkan dua kalimat syahadat. Dari pernikahan tersebut, akan muncul peluang besar lahirnya generasi-generasi yang menganut agama islam dan akan menyebarkan agama islam di Indonesia secara lebih luas (A. C. & M., 2019)

e. Dakwah yang Dilakukan Oleh Para Ulama

Selain pedagang, peran ulama juga berpengaruh besar dalam proses mudahnya penerimaan Islam di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari penyebaran dakwah yang dilakukan para ulama di nusantara. Para ulama mengambil peran untuk memasuki kerajaan dengan cara menjadi pembimbing dan penasehat kerajaan. Tak hanya itu, para ulama juga membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang Islami di lingkungan kerajaan. Salah satu contoh lembaga pendidikan tersebut adalah pesantren. Para ulama menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui wadah pendidikan sebagai jalan Islamisasi agar terciptanya generasi Islami yang mampu melanjutkan dakwah Islam di Indonesia. Selain para ulama, tak terlepas pula peran dari walisongo yang ikut menyebarkan Islam di Indonesia melalui jalur-jalur yang beragam dan

mendekatkan diri dengan kultur atau budaya yang pada awalnya sudah ada pada diri masyarakat.

D. Rangkuman

Dalam sejarah Indonesia, terdapat beberapa teori yang menjelaskan bagaimana Islam pertama kali tiba di kepulauan ini, mulai dari melalui jalur perdagangan hingga penyebaran oleh para ulama dan pedagang. Selain itu, faktor-faktor seperti toleransi budaya, adopsi unsur lokal dalam praktik keagamaan, serta peran para wali songo sebagai agen penyebaran Islam, semuanya berkontribusi signifikan dalam mempermudah proses Islamisasi di Indonesia. Dengan memahami teori-teori kedatangan Islam dan faktor-faktor yang memainkan peran kunci, kita dapat menggambarkan keragaman dan dinamika Islam di Indonesia sebagai hasil dari interaksi antara agama dan budaya lokal.

E. Latihan

Kerjakan latihan dibawah ini!

1. Apa saja teori teori masuknya islam ke indonesia?
2. Apa yang faktor yang mempermudah islamisasi di indonesia?

F. Rujukan

- A. C., R., & M., F. (2019). *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- A. L., A. (2020). ISLAM NUSANTARA: CORAK KEISLAMAN INdoNESIA DAN PERANNYA DALAM MENGHADAPI KELOMPOK PURITAN. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 29 No. 2*.
- Ali, B. (2020). *Muslim Moderat*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- B, U. (2014). Islam Jawa: Pertautan Islam Dengan Budaya Lokal Abad XV. *Jurnal Pusaka*, 33.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah, M. (2017). *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Husaini. (t.thn.). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*.
- Husaini. (t.thn.). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*.
- Hutauruk, A. F. (2020). *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam hingga Kolonialisme*. Mediam: Yayasan Kita Menulis.
- Lubis, M. (2021). Analisis Teori Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Asy Syukriyyah*, 5.
- M, K. (1993). *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mujib. (2021). *Sejarah dan Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia*. Dewantara.
- Nurlisma. (2023). Perkembangan Agama Islam di Nusantara. *Jurnal Akulturasi Pendidikan Islam Vol. 18 No. 1*.
- Putri, F. N. (t.thn.). FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT ISLAMISASI DI INDONESIA.
- Supriadi. (2017). Islam dan Relasi Sosial Pandangan Al Quran Tentang Multikulturalisme. *Jurnal Asy-Syukuriyyah 18, No. 1*, 31-101.
- Wildanil, A. K., & Nahriyah, S. (2021). Metode Memahami Sumber Ajaran Islam. *Jurnal Al Ma'uizhoh Vol. 3 No. 2*.